

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan hasil pewarisan kebudayaan yang lahir dari sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan secara lisan kepada tiap generasi. Tradisi lisan meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, mantra, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya atau kelompok, sehingga tujuan dari tradisi lisan merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya yang tentunya berkaitan dengan kelisanan. Bagian dari tradisi lisan salahsatunya yakni sastra daerah yang perkembangannya kurang dikenali masyarakat dibanding perkembangan sastra tulis atau sastra modern. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan dalam bahasa daerah terkadang sulit diucapkan bahkan diingat oleh sebagian orang, sehingga sastra lisan lebih banyak dikenal di daerah masyarakat pemiliknya. Namun, dewasa ini faktanya bahwa keberadaan tradisi lisan sastra daerah bersaing dengan masuknya pengaruh budaya asing yang menawarkan nilai-nilai modern akibat dari modernisasi dan globalisasi.

Keanekaragaman tradisi lisan di Jawa Barat menjadi suatu keunikan karena sifatnya yang dinamis dan terbuka dengan unsur seni (musik, tari, dan nyanyi) dan budaya atau adat-istiadat lain. Perpaduan tradisi lisan dengan unsur seni (musik, tari, dan nyanyi) misalnya, memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan tatanan kehidupan suatu masyarakat pada masa tertentu sebagai bentuk komunikasi dan bertujuan sebagai media hiburan serta memiliki nilai estetis. Salah satu perpaduan tradisi lisan dengan unsur seni di Jawa Barat yakni dipresentasikan melalui bentuk puisi lisan yang berupa mantra (*jangjawokan*), legenda daerah setempat yang sudah dikreasikan menjadi suatu pertunjukan (*drama tari, wayang golek*, dan lain-lain), dan puisi lisan yang dinyanyikan untuk

permainan anak (*kakawihan*) atau dikombinasikan dengan iringan musik (*tembang, kawih, dan sisindiran*). Banyaknya bentuk pertunjukan kesenian khas

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sunda yang dibubuhi tradisi lisan selain yang telah disebutkan sebelumnya, tentu menjadikan di setiap daerahnya memiliki kebiasaan masing-masing dalam melangsungkan pertunjukan tersebut. Adapun kebiasaan-kebiasan tersebut memiliki hal yang wajib atau hadir dalam pertunjukan, baik berupa benda atau non-benda. Biasanya hal tersebut berupa suatu sesajian atau berupa sebuah ritual atau doa sesaat atau setelah melakukan pertunjukan tersebut. Contoh dari ritual atau bentuk persembahan dalam beberapa pertunjukan tersebut yakni dengan menyajikan *kawih* pada awal pertunjukan atau dalam bahasa sunda dikenal dengan '*Kawih Bubuka*'. Tujuan dari penyajian *Kawih Bubuka* atau *kawih* pembuka tersebut yakni untuk menghormati para leluhur dan meohon izin perlindungan dari Tuhan YME serta disakralkan oleh beberapa masyarakat.

Kawih merupakan salah satu bentuk sastra lisan daerah yang berada di kawasan Jawa Barat. *Kawih* dapat dikatakan sebagai karya sastra karena berupa bentuk puisi lisan yang beberapa tidak diketahui siapa penciptanya atau pemiliknya. Hal tersebut sejalan dengan *Kawih Bubuka* yang peneliti temukan dalam beberapa pertunjukan Sunda yang dilantunkan dalam pertunjukan tersebut (*wayang, bajidoran, kliningan, dan lain-lain*). Seiring dengan berkembangnya zaman dan mudahnya budaya asing masuk di Indonesia, menjadikan *kawih* kian hari kian surut peminatnya. Namun, masih banyak pula yang masih melestarikan dan menggunakan *kawih* tersebut di daerahnya dalam beberapa petunjukkan kesenian Sunda. *Kawih* merupakan suatu bentuk kreativitas orang sunda dalam bidang sastra yang dipadukan dengan unsur musik. Berbeda dengan *tembang, kakawihan* dan *sisindiran*, *kawih* merupakan ungkapan sastra atau puisi lisan yang dilagukan atau dinyanyikan, tidak terpatok pada patokan (*engang/suku kata*) atau aturan seperti *tembang*, tidak termasuk dalam pupuh, sifat jumlah rimanya bebas, dan biasanya diiringi oleh *gamelan, rebab, kendang, goong, dan lain sebagainya*. Pada awalnya pengertian *kawih* sama halnya dengan kepesindenan, akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman, memecah kedudukan antara *kawih* dengan *kepesindenan*. Perbedaan tersebut memiliki beberapa perbedaan faktor yakni terletak pada pergelaran, teknik bernyanyi, serta lingkungannya. Adapun unsur yang membentuk *kawih* diantaranya adalah seni musik (sebagai pengiring) dan seni sastra (sebagai syair/rumpaka lagu).

Kekayaan budaya serta seni di Indonesia memiliki banyak keunikan dan ciri khastersendiri. Begitupun tradisi yang berbeda, salah satunya penggunaan lagu pembuka pada

setiap pertunjukan atau upacara-upacara adat istiadat tertentu. Sudah menjadi tradisi bagi setiap pelakon seni atau bahkan sebagai manusia biasa yang memang setiap akan mengawali sesuatu harus meminta perlindungan serta rasa ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya beberapa pertunjukan seni Sunda memiliki suatu kebiasaan untuk melantunkan lagu pembuka sebagai suatu ritual doa yakni berisikan perhomatan kepada leluhur, memohon perlindungan dan keselamatan kepada sang Maha Pencipta. Setiap daerah memiliki ragam *Kawih Bubuka* yang biasa dilantunkan saat mengawali pertunjukan demi mencegah segala kemungkinan negatif yang bisa saja terjadi saat berlangsungnya acara tersebut. Beberapa jenis pertunjukan kesenian Sunda yang sering mengawali pertunjukan dengan melantunkan *Kawih Bubuka* diantaranya *Bajidoran*, *Kliningan*, *Wayang Golek*, dan sebagainya.

Kawih Bubuka yang cukup dikenal dan digunakan saat sebelum memulai pertunjukan Sunda di hampir seluruh kawasan Jawa Barat adalah *Kawih Bubuka 'Kembang Gadung'*. *Kembang Gadung* merupakan *Kawih Bubuka* yang memiliki unsur kesakralan bagi pendengar dan penuturnya. Adapun *Kawih Bubuka Kembang Gadung* ini paling sering digunakan saat membuka acara *Wayang golek*, *Bajidoran*, *Kliningan*, dan lain- lain. Di beberapa daerah *Kawih Bubuka* yang akan dilantunkan terkadang telah dipilih atau dipinta oleh ruh leluhur atau *karuhun* di wilayah pertunjukan tersebut akan berlangsung. Seperti misalnya di Sumedang, *Kawih Bubuka* yang biasa dipakai yakni *Ayun Ambing* atau *Bangbung Hideung*. Tidak hanya *Kembang Gadung* dan *Ayun Ambing* atau *Bangbung Hideung*, di berbagai daerah tatar Sunda lain juga memiliki ragam *Kawih Bubuka* masing-masing yang tentu memiliki perbedaan yakni dari judul *kawih*, isi teks, musik pengiring, dan sebagainya.

Selain *Kawih Bubuka 'Kembang Gadung'* di atas peneliti menemukan adanya *Kawih Bubuka* lain, yaitu *Kawih Bubuka* yang berjudul "*Kidung*" di kawasan Jelekong dan "*Kawitan*" di Kota Bandung. Adapun ketiga teks *Kawih Bubuka* yang peneliti pilih untuk kemudian dianalisis diantaranya adalah *Kembang Gadung*, *Kidung*, dan *Kawitan*. Lokasi yang telah peneliti pilih dalam mencari penutur yang sering menggunakan *kawih* ini ada di Kecamatan Jelekong (Kabupaten Bandung), di Kampung Papakmangu, Desa Cibodas, Kecamatan Pasir Jambu (Kabupaten Bandung), dan di Kecamatan Balong Gede (Kota Bandung). Peneliti tertarik mengkaji perbedaan isi, fungsi serta makna yang terkandung dalam ketiga teks *Kawih Bubuka*

tersebut dengan berbagai keragaman judul, isi teks *Kawih Bubuka*, titik lokasi penelitian, serta penutur yang berbeda.

Alasan peneliti memilih *Kawih Bubuka*, karena peneliti merasa perlu adanya pelestarian kembali kearifan budaya lokal. Peneliti juga tertarik untuk mengangkat dan mengkaji ketiga *Kawih Bubuka* tersebut, sehingga masyarakat paham bagaimana *kawih* itu menjadi disakralkan bagi penutur maupun pendengarnya. Ketertarikan tersebut disebabkan karena masih adanya sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *Kawih Bubuka* tersebut wajib dilantunkan dalam setiap pembukaan pertunjukan kesenian Sunda dan menyakralkan isi teks dari *Kawih Bubuka* tersebut.

Kawih Bubuka diyakini beberapa masyarakat bahwa *kawih* tersebut menjadi suatu keharusan atau ritual khusus apabila akan membuka suatu pertunjukan kesenian Sunda. Maka dari itu penelitian *Kawih Bubukaini* akan ditekankan pada penganalisisan strukturnya. Selain itu juga ada hal lain yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti *Kawih Bubuka* ini yakni pandangan masyarakat terhadap *Kawih Bubuka*. Masalah tersebut timbul karena adanya penafsiran yang mengandung unsur kesakralan oleh pendengar *Kawih Bubuka* pada isi teksnya yang perlu digali menggunakan kajian semiotika.

Sebelumnya salah satu teks objek kajian penelitian ini telah dilakukan oleh Suci Apriliani, mahasisiwi Pascasarjana ISBI Bandung pada tahun 2014, mengenai *Kawih Bubuka Kembang Gadung*. Penelitian tersebut berjudul “FUNGSI DAN MAKNA LAGU *KEMBANG GADUNG* DALAM SEKAR KEPESINDENAN DI KABUPATEN SUBANG”. Pengkajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni mengkaji fungsi dan makna yang terkandung dalam satu *kawih* tersebut. Dalam penelitian tersebut juga Suci Apriliani hanya berfokus pada satu objek kajian saja yakni pada teks *kawih* ‘*Kembang Gadung*’. Itupun disertai lokasi yang dipilih juga berbeda dengan lokasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini. Selain itu juga isi teks *Kembang Gadung*, narasumber serta lokasi dari penelitian sebelumnya berbeda dengan isi teks *Kembang Gadung* yang diteliti oleh peneliti. Adapun perbedaan lainnya yang dilakukan pada penelitian ini yaitu objek atau teks *Kawih Bubuka* yang dipilih tidak terpaku pada satu teks *Kawih Bubuka (Kembang Gadung)* melainkan tiga teks *Kawih Bubuka* yang memiliki judul, isi teks, dan narasumber serta lokasi yang berbeda-beda. Penelitian ini juga lebih

menganalisis isi teks *kawih* tersebut lebih terstruktur dengan menggunakan pengkajian dari aspek sintaksis, isotopi, dan lain-lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses transkripsi dilakukan melalui rekaman suara dari ketiga informan *kawih bubuka* dengan keberagaman irama, patokan per-larik, dan kejelasan suara dikarenakan beberapa faktor (kebisingan dan suara informan yang kurang lantang) sehingga sedikit menyulitkan penulis dan mengulang rekaman ketiga informan tersebut hingga sesuai;
2. Penggunaan bahasa Sunda dalam penuturan *kawih bubuka*, sehingga perlu dilakukan proses transliterasi;
3. Terjadinya perubahan budaya dan lingkungan di lokasi informan/penutur tinggal yang signifikan dikarenakan pengaruh globalisasi yang modern sehingga secara konteks budaya di lokasi tempat tinggal daerah penutur *kawih bubuka* sudah sedikit-banyak dimasuki budaya asing dan modern;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis struktur (formula sintaksis, formula bunyi, formula irama), gaya bahasa/majas dari ketiga teks *Kawih Bubuka (Kembang Gadung, Kidung, dan Kawitan)* dengan lokasi daerah penutur serta judul *Kawih Bubuka* yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesakralan digambarkan melalui struktur *Kawih Bubuka* pada pertunjukan seni Sunda yang berada di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede) ?

2. Bagaimana konteks penutur *Kawih Bubuka* pada pertunjukan seni Sunda pada pertunjukan seni Sunda di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede) ?
3. Apa fungsi *Kawih Bubuka* pada pertunjukan seni Sunda yang di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede) ?
4. Bagaimana proses penciptaan *Kawih Bubuka* pada pertunjukan seni Sunda di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede) ?
5. Apa makna yang terkandung dalam *Kawih Bubuka* pada pertunjukan seni Sunda di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede) ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Konsep kesakralan pada struktur *Kawih Bubuka* yang berada di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede).
2. Konteks penutur *Kawih Bubuka* yang berada di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede).
3. Fungsi *Kawih Bubuka* yang berada di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede).
4. Proses penciptaan *Kawih Bubuka* yang berada di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede).
5. Makna yang terkandung dalam *Kawih Bubuka* yang berada di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kecamatan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balong Gede).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pendokumentasian mengenai *kawih* terutama *Kawih Bubuka*.

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Memetakan *Kawih Bubuka* sebagai sastra lisan.
- c. Melengkapi penelitian sebelumnya mengenai *Kawih Bubuka* ataupun yang sekaitan dengannya.
- d. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam mengenal serta memahami *Kawih Bubuka*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman serta wawasan masyarakat mengenai *Kawih Bubuka*.
- b. Memberikan gambaran dan penjelasan fungsi dan makna *kawih Bubuka* bagi masyarakat.
- c. Hasil pendokumentasian *Kawih Bubuka* sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan.
- d. Memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa *Kawih Bubuka* merupakan bentuk *kawih* yang memiliki pengaruh penting bagi beberapa masyarakat Sunda.
- e. Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang sekaitan dengan *Kawih Bubuka* dalam penelitian ini.
- f. Sebagai bentuk hiburan, karena *Kawih Bubuka* merupakan tuturan yang dinyanyikan atau *dikawihkan*.

G. Struktur Organisasi

Pada penelitian ini terdiri atas lima bab struktur penulisan. Berikut keterkaitan serta penjelasan pembahasan pada tiap bab.

Dalam bab I pendahuluan, bab ini akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab pada bab IV, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II akan memaparkan mengenai landasan teori berdasarkan masalah atau latar belakang yang dijelaskan pada bab I. Kumpulan teori-teori yang dipilih/digunakan akan menjadi landasan penelitian untuk mengkaji objek data.

Pada bab III adalah bab yang menjelaskan mengenai langkah atau metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV merupakan bab yang mendeskripsikan hasil analisis objek penelitian. Dalam bab ini seluruh data dianalisis sesuai dengan pemilihan teori-teori yang digunakan.

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terakhir bab V yakni menjelaskan kesimpulan dan saran. Pada bab ini merupakan simpulan dari semua hasil kajian pada bab IV atau akhir penutup rangkaian penelitian.